

PENGEMBANGAN MODEL SEKOLAH PREMIUM MUHAMMADIYAH (SPM) DI KOTA YOGYAKARTA

¹Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.

¹Pendidikan Biologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

E-mail: jokoms.uad@gmail.com

Abstrak:

Model-model sekolah yang banyak berkembang saat ini merupakan ciri khas sebagai keunggulan suatu sekolah. Penelitian merupakan penelitian tahun pertama pengembangan model sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk: 1) mengetahui komponen-komponen penyusun sekolah model premium Muhammadiyah jenjang menengah pertama; dan 2) mengembangkan formula/blueprint model sekolah premium Muhammadiyah jenjang menengah pertama di Kota Yogyakarta. Penelitian ini mengikuti alur pengembangan model 4-D (*Define, Design, Development & Disseminate*). Subjek dan objek penelitian adalah warga sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagai sekolah yang direkomendasikan untuk dikembangkan model sekolah premium Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis inferensial. Hasil penelitian diperoleh temuan penyusun model sekolah modern dan technopreneur (MTS). Model ini dikembangkan berdasarkan konstruk penyusun sekolah yang terdiri dari: a) kepemimpinan, mencakup: *strategic leadership, transformational leadership, learning centered leadership*; b) budaya, mencakup: formal, akrab dinamis, berkesejahteraan; c) daya dukung sekolah, mencakup: SDM yang handal, sarana dan prasarana yang memadai; d) jejaring kerjasama, mencakup: luar negeri, dalam negeri. Formula model sekolah premium Muhammadiyah diperoleh dari standar nasional pendidikan ditambah nilai karakteristik sekolah dan keunggulan sekolah. Model sekolah yang dikembangkan adalah *modern and technopreneur school* (MTS) yang kemudian dirumuskan dengan formula: $MTS = \text{Kepemimpinan (L)} + \text{Budaya (C)} + \text{Daya dukung Sekolah (B)} + \text{Jejaring Kerjasama (N)}$.

Kata Kunci: pengembangan model, sekolah premium, muhammadiyah, modern and technopreneur school (MTS)

1. PENDAHULUAN

Sekolah berkualitas premium atau unggulan merupakan bagian dari kebijakan nasional persyarikatan serta amanah dari Mukhtar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2005 yang mendorong dibangunnya masyarakat ilmu (Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2015, p. 337). Menurut Alpha Amirrachman dalam Kompas edisi 20 Januari 2016 (Intipesan, 2016), sekolah premium mengacu pada dua hal pokok, yaitu holistik dan integratif. Artinya, pendidikan yang dilakukan tidak terpisahkan dari masyarakat. Hal ini diawali dari premis bahwa setiap orang akan menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat (hablum minannas). Adapun konsep integratif menggambarkan adanya keterkaitan dan kesatuan utuh dari setiap mata pelajaran yang diberikan.

Sekolah premium Muhammadiyah menawarkan keunggulan dari sisi profesionalisme tenaga kependidikan maupun tata kelola sekolah, selain itu muatan-muatan islam yang diberikan dalam materi kemuhammadiyah. Tujuan pengembangan sekolah premium untuk menciptakan generasi muda yang unggul, menghasilkan lulusan sekolah yang berkarakter yang berbeda dengan sekolah-sekolah terkemuka lain (Ali & Ali, 2005, pp. 158-160; Susilo, 2016, 2017a). Pasalnya, sekolah Muhammadiyah memiliki kurikulum ke-Islaman dan kemuhammadiyah, sehingga materi tersebut akan mengisi pola pendidikan sekolah premium Muhammadiyah. Harapannya model sekolah premium ini mampu menjawab kompetisi dalam peningkatan sumber daya manusia.

Dalam rangka mengembangkan sekolah yang berkualitas premium, maka Muhammadiyah perlu memperluas sekolah-sekolah unggulannya, tidak hanya di kota-kota besar, melainkan di daerah-daerah yang belum memperoleh predikat sekolah unggul. Di samping itu, peran Majelis Dikdasmen di seluruh tingkatan juga harus lebih proaktif. Meskipun masih kualitas premium, harapan besar Muhammadiyah suatu hari akan menjadi sekolah berkualitas "*pertalite*" ataupun "*pertamax*", yang lebih unggul dari level premium.

Dari lembaga pendidikan yang premium tersebut, bertumpu kekuatan strategis gerakan pencerahan di abad kedua Muhammadiyah untuk membangun Indonesia dan peradaban dunia yang berkemajuan (Nasir, 2016).

Gambaran sekolah premium Muhammadiyah saat ini masih menjadi wacana. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara gagasan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan pelaksana sekolah agar dapat segera merealisasikan cita-citanya demi mewujudkan kualitas premium pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, sebelum diimplementasikan penting kiranya untuk memotret gambaran sekolah premium secara konstruksi dan rancangannya terlebih dahulu, sehingga konsep sekolah premium akan lebih mantap. Pada akhirnya, model sekolah premium yang terbentuk ini akan dijadikan sebagai model untuk mengembangkan sekolah premium Muhammadiyah serta acuan dalam peningkatan sekolah berkeunggulan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian: 1) unsur-unsur apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan sekolah model premium Muhammadiyah jenjang SMP?, dan 2) bagaimanakah blueprint dari sekolah model premium jenjang SMP Muhammadiyah?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui komponen-komponen penyusun sekolah model premium Muhammadiyah jenjang menengah pertama; dan 2) mengembangkan formula/blueprint model sekolah premium Muhammadiyah jenjang menengah pertama di Kota Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta pada tahun 2017. Subjek dan objek penelitian adalah warga sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagai sekolah yang direkomendasikan untuk dikembangkan model sekolah premium Muhammadiyah.

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan model 4-D: *Define, Design, Development & Disseminate* (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Pada penelitian tahun pertama ini lebih fokus untuk menemukan konstruk teori dan merumuskan blueprint model sekolah premium Muhammadiyah untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh sebab itu, penelitian dibatasi sampai tahap *development*.

Tahap *define*, bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki sekolah dan yang menjadi mimpi-mimpi warga sekolah terkait dengan pengembangan sekolahnya. Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, mencakup: Analisis harapan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).

Tahap *design*, merupakan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model yang akan dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun konstruk teori model pengembangan sekolah dan membuat rancangan desain model dan perangkatnya.

Tahap *development*, kegiatannya berupa mengembangkan prototype model dan instrument penilaian. setelah itu, model kemudian diuji *expert appraisal* (teknik validasi dari ahli) dan *developmental testing* (teknik uji coba produk, secara terbatas maupun luas).

Tahap *disseminate*, berupa penyebaran produk akhir model sekolah yang dikembangkan melalui 2 tahap, 1) tahap *packaging* atau pengemasan model yang dilakukan yaitu mencetak buku panduan penerapan model; dan 2) tahap *diffusion* dan *adoption* yaitu model disebarluaskan supaya dapat diserap (*diffusi*) atau dipahami orang lain dan digunakan (*diadopsi*) pada sekolah lain.

Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

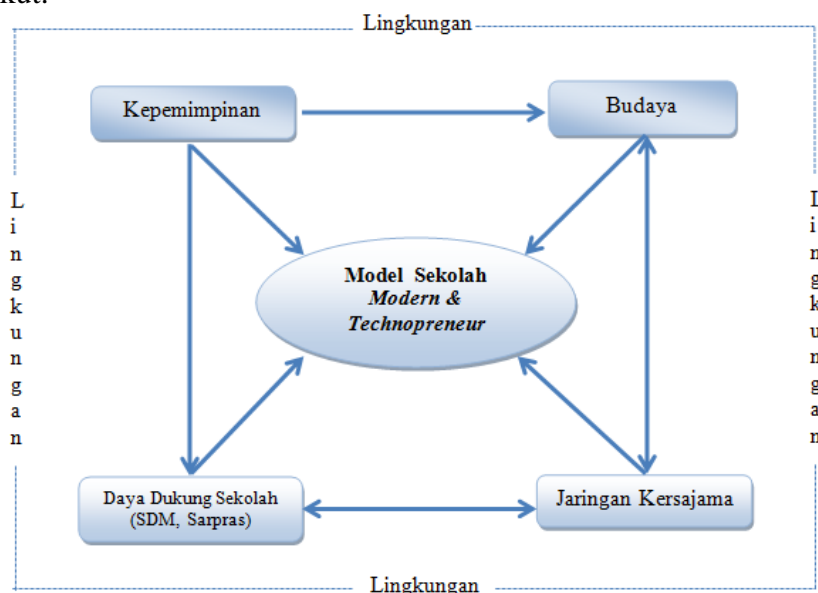
Berdasarkan data dari Majelis Dikdasmen Kota Yogyakarta tahun 2017, jumlah sekolah Muhammadiyah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat di wilayah kota Yogyakarta terdapat 12 sekolah yang aktif. Namun, dalam penelitian pengembangan supaya lebih fokus dalam menemukan pola/model pengembangan, maka dipilih satu sekolah. Pemilihan ini dilakukan dalam rangka menemukan branding yang tepat untuk pengembangan sekolah kedepannya. Pertimbangan pemilihan sekolah sebagai *pilot project* tersebut didasarkan pada teknik *purposive sampling* bahwa sekolah tersebut akan diproyeksikan menjadi sekolah model di wilayah kota Yogyakarta untuk jenjang SMP. Atas persetujuan dari Majelis Dikdasmen Kota Yogyakarta, maka sekolah yang dipilih adalah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil interview ditemukan tentang keunggulan-keunggulan sekolah yang unik, baik dari kepemimpinan, daya dukung sekolah (sumber daya manusia/SDM) dan sarana dan prasarana sekolah, budaya sekolah, maupun jejaring kerjasama yang sudah dibangun oleh sekolah.

3.2. Tahap Perancangan (*Design*)

Berdasarkan hasil penelaahan, model yang tepat untuk SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah model MTS (*Modern and Technoedupreneurship School*). Model MTS merupakan model sekolah zaman sekarang (*modern*), dengan berbasis pada teknologi (*information technology and communication*) dalam kegiatan pembelajarannya serta mengedepankan pendidikan dan jiwa berwirausaha (*entrepreneur*).

Berikut disajikan konstruk teori model MTS. Konstruk ini memodifikasi dari penelitian Susilo (2017), tentang pengembangan model evaluasi kemandirian sekolah (LCBT). Indikator-indikator penyusun MTS, mencakup: kepemimpinan, budaya, daya dukung sekolah, dan jejaring kerjasama. Selanjutnya, draf design model MTS dapat disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Draf Model MTS (*Modern and Technopreneur School*)

3.3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini diperoleh konstruk teori penyusun model sekolah MTS yang sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Komponen Kepemimpinan

Sub komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
<i>Strategic leadership</i>	Memberikan arah	1	1
	Menjabarkan strategi	1	2
	Memadukan SDM-Sekolah	1	3
	Menentukan titik intervensi	1	4
	Mengembangkan skills strategik	1	5
<i>Transformational leadership</i>	Mempertegas arah	1	6
	Membangun SDM	1	7
	Melakukan revitalisasi	1	8
<i>Learning centered leadership</i>	Melakukan perubahan	1	9
	Memberikan modeling, monitoring, dialogis	3	10,11,12
	Menunjukkan karakter pemimpin	1	13
Jumlah		13	

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Komponen Budaya

Sub komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Formal	Motivasi berprestasi tinggi	1	1
	Hubungan terjalin formal/normatif	3	2,3,4
Akrab dinamis	Hubungan terjalin informal, bermakna, dan manusiawi	1	6
	Sikap optimis dan mandiri	1	7
Mati segan hidup tak mampu	Motivasi berprestasi rendah	1	8
	Hubungan terjalin kurang bermakna/kaku	1	9
	Hubungan terjalin akrab dan hangat	1	5
Berkesejahteraan	Semangat kebersamaan dan tolong menolong tinggi	1	10
	Mudah puas	1	11
Jumlah		11	

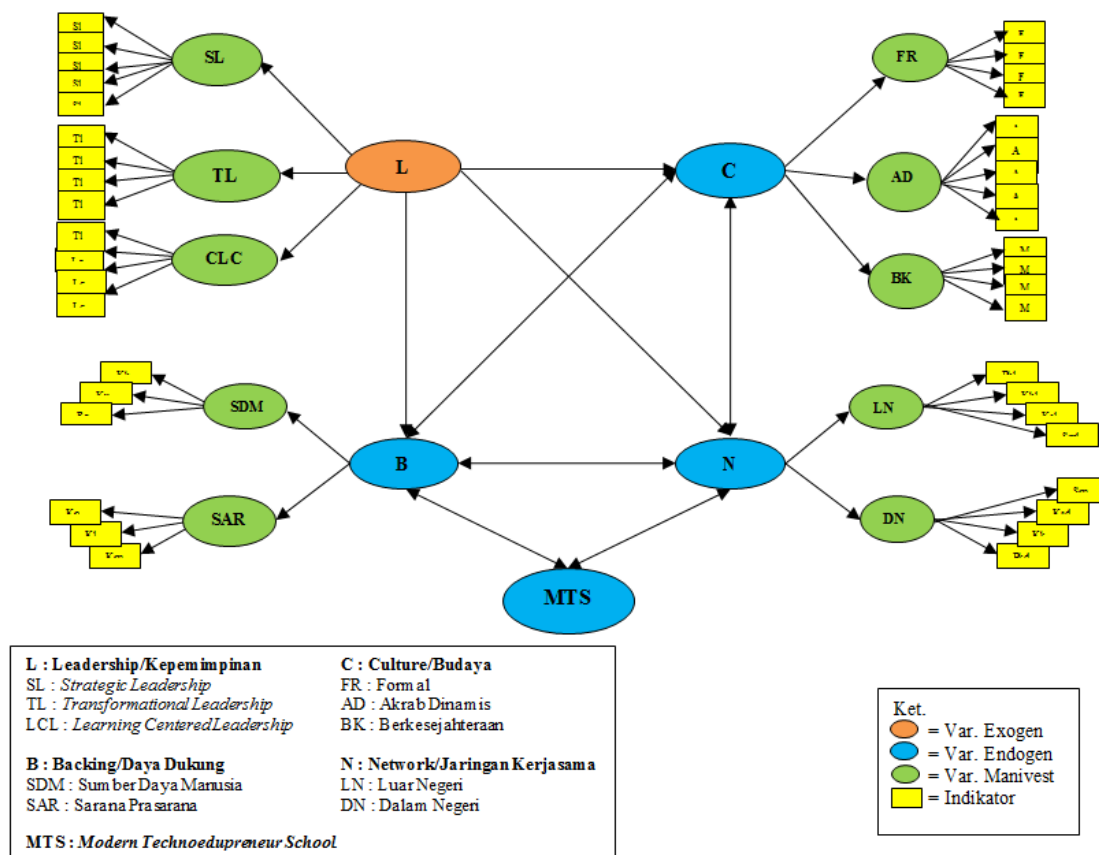
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Komponen Daya Dukung Sekolah

Subkomponen	Indikator	Sumber Data
SDM	Kualifikasi & Kompetensi	Dokumen
	Kuantitas guru	Dokumen
	Relevansi	Dokumen
Sarpras	Kepemilikan	Dokumen
	Kelengkapan	Dokumen
	Kemanfaatan	Dokumen

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Komponen Jaringan Kerjasama

Sub komponen	Indikator	Sumber Data
Luar Negeri	Adanya perintisan kerjasama	Dokumen
	Adanya kegiatan kerjasama	Dokumen
	Adanya peningkatan kualitas sekolah	Dokumen
	Adanya simbiosis mutualisme	Dokumen
Dalam Negeri	Adanya perintisan kerjasama	Dokumen
	Adanya kegiatan kerjasama	Dokumen
	Adanya peningkatan kualitas sekolah	Dokumen
	Adanya simbiosis mutualisme	Dokumen

Model sekolah premium Muhammadiyah untuk jenjang SMP yang dikembangkan disebut dengan model *Modern and Technopreneur School* (MTS). Konstruksi rancangan model dapat digambarkan beserta hubungan antarkomponen sebagaimana Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Desain Model MTS

Berdasarkan desain model MTS pada Gambar 2 tersebut dapat dikatakan bahwa model sekolah MTS terbentuk atas dasar dukungan dari berbagai komponen antara lain: kepemimpinan kepala sekolah (L), budaya (C), daya dukung sekolah (B) yang meliputi: SDM yang handal dan sarana prasarana yang memadai), dan jaringan kerjasama (N). Adapun setiap komponen penyusun model MTS memiliki subkomponen masing-masing yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan konstruk model MTS.

Melalui penelitian ini ditemukan sebuah konstruk teori penyusun MTS yaitu sekolah telah menerapkan SNP (Standar Nasional Pendidikan) dan juga memiliki keunggulan dibandingkan sekolah standar (X). Rumusan ini dapat dituliskan formulanya menjadi, $MTS = SNP + X$. Artinya, sekolah Muhammadiyah telah menerapkan standar nasional pendidikan sebagai standar minimal wajib dan memiliki nilai X yaitu potensi-potensi, kelebihan atau keunggulan yang dibangun oleh tiap-tiap sekolah Muhammadiyah di bawah kontrol naungan Persyarikatan Muhammadiyah hingga mewujudkan keunggulan sekolah.

Pengembangan sekolah model premium di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini berorientasi pada sekolah-sekolah masa depan yang kemudian dikenal dengan istilah modern and technopreneur school (MTS). Model MTS dibentuk dalam rangka untuk menjawab tantangan lingkungan global sebagai tuntutan kemajuan. MTS dikembangkan dari pemikiran secara makro bahwa sekolah Muhammadiyah dimaknai sebagai sekolah unggul yang mandiri dan mengimplementasikan manajemen otonomi. Dasar inilah yang menjadi pijakan untuk mengetahui model yang sesuai dalam suatu sekolah.

Pengembangan model sekolah MTS ini didasari dari khasanah bahwa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki potensi untuk berinovasi, seperti siswa yang melek teknologi, mandiri, serta memiliki jiwa-jiwa interpreneurship dan pandangan yang luas ingin seperti sekolah-sekolah di Jepang. Oleh sebab itu, sekolah berusaha mewadahi potensi dan

motivasi siswa tersebut untuk disalurkan pada bidang yang tepat. Harapannya, dari situ terlahir siswa-siswa yang menjadi cita-cita keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Model sekolah MTS ini sebagai bentuk dari brand image sekolah. Brand merupakan bagian dari simbolis, power, status, keterangan atau kata sederhana yang menjanjikan (Willows, 2008). Brand image sekolah menjadi bagian dari keunggulan suatu sekolah, keunikan yang tidak dimiliki sekolah lain, serta merupakan penciri suatu sekolah. Umumnya, adanya brand ini akan mudah diketahui oleh masyarakat sebagai bentuk promosi atau ‘bahan jualan’ (Susilawati & Harun, 2017).

Brand image ini dapat dibentuk dari faktor-faktor, akreditasi kelembagaan, ISO, tingkah laku siswa, prestasi, kualitas lulusan, kegiatan unggulan sekolah, dan hubungan alumni (Rukmana, 2016). Membangun brand image bukanlah merupakan hal yang mudah. Sekolah harus mampu mengenali potensi yang dimiliki serta mengkaitkannya dengan tuntutan perkembangan zaman. Keberhasilan mengkaitkan kedua hal tersebut akan melahirkan program-program unggulan, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan citra sekolah (Susilawati & Harun, 2017; Triwiyanto, 2015; Zahroh & Maunah, 2015).

Sekolah premium sebagai bentuk brand sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang sudah banyak disebut-sebut di media massa (Handayani & Rachman, 2016; Muhammadiyah, 2016; Nashir, 2016; Reporter, 2017). Meskipun demikian, sejauh ini sekolah premium kurang begitu jelas definisinya, melainkan melebur menjadi bagian istilah lain dari keunggulan sekolah atau branding sekolah. Wujud keunggulan sebagai sekolah premium Muhammadiyah ini dapat berupa: pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan visi misinya; program unggulan yang dicanangkan; kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyalur bakat dan minat siswa, implementasi al-Islam dan kemuhammadiyah; serta prestasi yang berhasil diraih, baik prestasi sekolah, guru, maupun siswa sebagai wujud daya saing sekolah yang tinggi.

Kebijakan sekolah premium ini dilakukan sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas sekolah. Sekolah akan berkualitas apabila mampu menerapkan proses pendidikan yang banyak didukung oleh seluruh komponen-komponen sekolah. Sebagaimana menurut Heneveld (1994, p. 6) bahwa sekolah yang berkualitas memiliki 5 faktor pendukung, yaitu: 1) Supporting Inputs, terdiri dari: dukungan orang tua dan masyarakat, efektivitas sistem pendidikan, bahan ajar yang memadai, pengembangan kemampuan guru yang sesuai, jumlah buku yang cukup, dan fasilitas yang memadai; 2) Enable Condition, terdiri dari: kepemimpinan yang efektif, kemampuan tenaga pengajar, fleksibilitas dan kemandirian, dan waktu belajar yang maksimal di sekolah; 3) School Climate, mencakup: harapan siswa yang tinggi, sikap positif guru, disiplin dan tertib, kurikulum yang terorganisir, dan insentif dan penghargaan; 4) Teaching Learning Process meliputi: waktu KBM berkualitas, metode pembelajaran bervariasi, pekerjaan rumah rutin diberikan, dan penilaian rutin dan umpan balik siswa; dan 5) Student outcomes, meliputi: partisipasi, prestasi akademik, ketrampilan sosial, dan kesejahteraan ekonomi.

Apabila dilihat dari karakteristiknya, sekolah premium Muhammadiyah ini juga merupakan wujud dari keefektifan sekolah (school effectiveness). Menurut Baldrige (2008); Susilo (2016) tujuh kategori terwujudnya sekolah efektif, yaitu adanya: (1) leadership, (2) strategic planning, (3) student, stakeholder, and market focus, (4) measurement, analysis, and knowledge management, (5) workforce fokus, (6) process management, dan (7) results.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dikelola dengan berbagai keunggulan, keunikan, serta kemandirian sedemikian ini akan banyak dilirik masyarakat. Hal ini tercermin dari banyaknya animo pendaftaran siswa baru yang selalu melebihi target kuota penerimaan. Seperti yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dengan strategi “jejaring pesan tempat” mampu mendongkrak animo siswa, hingga sekolah memiliki tujuh rombongan belajar (rombel) per angkatan. Program unggulan jaringan ke luar negeri yang diselenggarakan juga mampu mengukir prestasi ditingkat nasional maupun internasional.

Sekolah juga memberikan bekal ketrampilan kehidupan bagi siswa-siswi dalam bentuk ekstrakurikuler wajib, pendidikan akhlak dan kebangsaan yang dalam program kurikuler diawal dan diakhir pembelajaran. Ketrampilan tersebut tentu akan berguna bagi siswa dikemudian hari.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama ini dapat disimpulkan bahwa penyusunan model sekolah MTS dikembangkan berdasarkan konstruk penyusun sekolah, terdiri dari 4 komponen yaitu: a) kepemimpinan, mencakup: *strategic leadership, transformational leadership, learning centered leadership*; b) budaya, mencakup: formal, akrab dinamis, berkesejahteraan; c) daya dukung sekolah, mencakup: SDM yang handal, sarana dan prasarana yang memadai; d) jejaring kerjasama, mencakup: luar negeri, dalam negeri.

Formula model sekolah premium diperoleh dari sekolah yang telah melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan sekaligus memiliki keunggulan sekolah dibandingkan sekolah standard umumnya. Model sekolah yang dikembangkan adalah *modern and technoprenur school* (MTS) yang kemudian dirumuskan dengan formula: MTS = Kepemimpinan (L) + Budaya (C) + Daya dukung Sekolah (B) + Jejaring Kerjasama (N).

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan penelitian lanjutan tahun kedua dan ketiga sebagai bentuk pengujian desain model sekolah yang telah dikembangkan dan instrumennya. Pengujian ini memerlukan pengujian *expert judgment*, maupun subyek uji terbatas dan luas. Setelah itu, akan diperoleh pengaruh hubungan antarvariabelnya secara statistik baru dapat didesiminasikan dan diimplementasikan lebih lanjut.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada para peneliti, pendidik, serta para pemangku kebijakan sebagai bentuk inspirasi untuk mengembangkan sekolah. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai arah dalam pengambilan kebijakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Ali, M. (2005). *Mazhab al-maun: Tafsir ulang praksis pendidikan muhammadiyah*. Yogyakarta: Apeiron philotes.
- Baldrige. (2008). *Education criteria for performance excellence*. National Institute of Standards and Technology: Department of Commerce.
- Handayani, S., & Rachman, T. (2016). *Muhammadiyah kembangkan sekolah premium*. Republika. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/05/25/o7qnh1219-muhammadiyah-kembangkan-sekolah-premium>
- Heneveld, W. (1994). *Planning and monitoring the quality of primary education in Sub-Saharan Africa*. Washington, DC: AFTHR Technical Note No. 14.
- Intipesan. (2016). *Kembangkan sekolah premium*. Kompas. Retrieved from <http://www.intipesan.com/sp-14857/>
- Majelis Dikdasmen PWM DIY. (2015). *Kumpulan peraturan/ketentuan: Di lingkungan pendidikan dasar dan menengah PWM di Yogyakarta*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Muhammadiyah. (2016). *Muhammadiyah akan perkenalkan sekolah premium*. Retrieved December 7, 2017, from https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKewj3kO2K6_fXAhXEr48KHWTcBoAQFggvMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.muhammadiyah.or.id%2Fnews-5929-detail-muhammadiyah-akan-perkenalkan-sekolah-premium.html&usg=AOvVaw03pA4HhH6
- Nashir, H. (2016, March). *Mengembangkan pendidikan berkualitas premium*. Suara Muhammadiyah, p. 101.
- Nasir, H. (2016). *Mengembangkan pendidikan berkualitas premium*. Suara Muhammadiyah. Retrieved from <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/02/15/mengembangkan-pendidikan-berkualitas-premium/>

- Reporter, C. (2017). Muhammadiyah dirikan 21 sekolah premium. *Tribun Timur*. Retrieved from <http://makassar.tribunnews.com/2017/08/12/muhammadiyah-dirikan-21-sekolah-premium>
- Rukmana, Y. (2016). Strategi membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan: Studi multi kasus di SMA N 3 Malang dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Susilawati, I. M., & Harun, M. (2017). Analisis swot sebagai dasar strategi branding. *Tarbawi*, 3(1), 111–128.
- Susilo, M. J. (2016). Kajian kemandirian sekolah di amal usaha muhammadiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan* (pp. 625–633). Medan: Kerjasama Asosiasi LPTK PTM, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, UMS, UMSU.
- Susilo, M. J. (2017a). Leadership model in muhammadiyah to create independence school. In *Proceedings of International Symposium on the Transition from School to Work* (pp. 125–131). Yogyakarta.
- Susilo, M. J. (2017b). Pengembangan model evaluasi kemandirian sekolah muhamamdiyah di Kabupaten Sleman. Yogyakarta State University.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana: Indiana University.
- Triwiyanto, T. (2015). Membangun citra sekolah. Retrieved April 1, 2018, from http://mbscenter.or.id/site/page/id/390/page_action/viewdetail
- Willows, D. (2008). Branding your school: ten lessons in marketing not to be ignored. *International Schools Journal*, XXVIII(1), 17–24. Retrieved from https://www.isb.be/uploaded/Media_Centre/DW_article_Nov08_Int_Sch_Journal.pdf
- Zahroh, A., & Maunah, B. (2015). Total quality management (tqm): Sebuah langkah dalam mengedepankan kualitas output melalui sistem kontrol mutu (quality control) sekolah. *REALITA*, 13(2). Retrieved from <https://jurnal.stainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/65>.